

AGRILAN

Jurnal Agribisnis Kepulauan

VOLUME 3 NO. 1 FEBRUARI 2015

ETIKA MORAL DAN STRATEGI NAFKAH PEKERJA HARIAN LEPAS PADA PTPN. XIV KEBUN AWAYA KECAMATAN TELPAPUTIH KABUPATEN MALUKU TENGAH

DAMPAK PROGRAM *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* (CSR) TERHADAP PENDAPATAN PETANI MELALUI DAERAH KLASER HORTIKULTURA BANK INDONESIA DI KOTA AMBON

ANALISIS PENGARUH TINGKAT PENGEMBALIAN KREDIT TERHADAP PROFITABILITAS PT. BANK MANDIRI CABANG AMBON PATTIMURA TAHUN 2010 – 2013

DAMPAK MODERNISASI PERTANIAN TERHADAP PERGESERAN BUDAYA GOTONG ROYONG (STUDI BANDING ANTARA PETANI DI DESA WAIHATU DAN DESA WAISAMU)

KEBERADAAN PASAR TRADISIONAL UNTUK PENINGKATAN KESEJAHTERAAN PEDAGANG (KASUS PEDAGANG SAYURAN DAN PEDAGANG IKAN) DI NEGERI TULEHU KECAMATAN SALAHUTU KABUPATEN MALUKU TENGAH

ANALISIS PENDAPATAN PETANI SAYURAN DI DESA WAIHERU KECAMATAN BAGUALA KOTA AMBON

NILAI PENTING KERBAU BAGI MASYARAKAT PETANI (KASUS DESA TOUNWAWAN KECAMATAN MOA) KABUPATEN MALUKU BARAT DAYA PROVINSI MALUKU

Diterbitkan Oleh :
Fakultas Pertanian Universitas Pattimura

**DAMPAK MODERNISASI PERTANIAN TERHADAP
PERGESERAN BUDAYA GOTONG ROYONG
(STUDI BANDING ANTARA PETANI
DI DESA WAIHATU DAN DESA
WAISAMU)**

***THE IMPACT OF AGRICULTURAL MODERNIZATION ON
GOTONG ROYONG CULTURE SHIFT (A COMPARATIVE
STUDY BETWEEN FARMER IN WAIHATU VILLAGE
AND NEGERI OF WAISAMU VILLAGE)***

Joan Masihin¹, W. Girsang² dan S.F.W. Thenu²

¹Mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Pattimura

²Staf Pengajar pada Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Pattimura
Jln. Ir. M. Putuhena – Kampus Poka – Ambon, 97233 Tlp (0911) 322489, 322499

*E-mail : Joanmasihin@yahoo.co.id
girsang_2010@yahoo.com
stevethenu@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep gotong royong menurut masyarakat di Desa Waihatu dan Waisamu sebelum dan sesudah modernisasi pertanian, khususnya dampak penggunaan teknologi pertanian terhadap praktek budaya gotong royong. Data primer ditentukan secara sengaja (*purposive sampling*) sebanyak 30 responden, masing-masing 15 responden dari Negeri Waisamu dan Desa Waihatu. Selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum modernisasi teknologi, petani bekerjasama dalam kelompok mempraktekkan gotong royong dalam bentuk tukar tenaga manusia tanpa upah untuk mengelola usahatani. Sebaliknya, pada masa sesudah terjadi modernisasi, petani lebih suka bekerja secara individu menggunakan mesin-mesin pertanian sendiri atau mesin sewa, tenaga kerja upahan atau tenaga kerja keluarga. Modernisasi teknologi pertanian telah mengubah orientasi petani dari tradisional ke teknologi modern, dan secara perlahan telah mengganti bentuk gotong royong dari kerjasama dan aksi kolektif ke bentuk kerja individu, berbasis upah dan hubungan impersonal di kedua desa.

Kata kunci: Modernisasi pertanian, gotong royong

Abstract

This research aimed to find out the concept of gotong royong- mutual cooperation-according to local people in Waihatu and Waisamu village pre and post agricultural modernization, specially the impact of the agricultural technology usage on gotong royong practices. Primary data was determined purposively about 30 people that were of 15 people from each village respectively. Furthermore, data was analysed by using qualitative and descriptive methods. Research showed that, during the pre-

modernization, farmers worked together in groups and practiced gotong royong in the form of exchange labour without wage to manage the farm. On the contrary, during the post agricultural modernization, farmers preferred to work individually and used or rented agricultural machinery and paid labours or family labours. The shift of agricultural technology has changed farmer's orientation from traditional to modern technology and gradually substituted the shape of gotong royong culture from collective mutual action groups into individual, paid labour base and impersonal relationship in both villages.

Key words: Agricultural modernization, gotong royong

Pendahuluan

Gotong royong merupakan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan bersifat sukarela dengan tujuan agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan dengan lancar, mudah dan ringan (Suprihatin, 2014). Provinsi Maluku merupakan bagian dari wilayah Indonesia yang dikenal dengan wilayah seribu pulau, dengan banyaknya pulau di Maluku 1.340 pulau (Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Maluku, 2006 dalam Matrutty, 2011). Provinsi Maluku sejak dulu juga telah mengenal budaya gotong royong yang disebut *masohi* dan *maano* (Pattikayhattu, 2000).

Kabupaten Seram Bagian Barat sejak lama memiliki program transmigrasi asal Pulau Jawa yang ditempatkan di Desa Waihatu pada tahun 1973 (Girsang, 2011). Penduduk transmigran tersebut hidup berdampingan dengan penduduk transmigrasi lokal yang tinggal di Desa Waisamu.

Sebagian besar penduduk transmigrasi pada Desa Waihatu yang datang ke Maluku merupakan petani tanaman pangan khususnya padi sawah dan hortikultura. Tentu para petani tersebut membawa sistem pertanian dan budaya gotong royong dalam bidang pertanian dari daerah asal. Penduduk Desa Waisamu yang merupakan penduduk transmigrasi lokal juga datang dengan membawa sistem pertanian dari daerah asal masing-masing dengan tanaman tahunan yang dikelola dalam bentuk Dusun. Pada awalnya kedua desa memiliki budaya gotong royong, namun seiring perkembangan zaman, budaya gotong royong dalam kegiatan pertanian pada kedua desa tersebut kemungkinan telah mengalami pergeseran, khususnya menyangkut modernisasi teknologi pertanian sehingga dinamika dalam masyarakat akibat menggunakan teknologi baru tersebut penting untuk diteliti. Maka pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana konsep gotong royong menurut masyarakat di Desa Waihatu dan Waisamu sebelum dan sesudah mengalami

modernisasi pertanian?, (2) Apakah dampak modernisasi pertanian telah melemahkan atau menggantikan praktek budaya gotong royong di Desa Waihatu dan Waisamu?

Metode Penelitian

Sampel adalah sebagian dari populasi yang akan diteliti dan dianggap dapat menggambarkan karakteristik populasinya (Wulandari, 2012). Populasi adalah keseluruhan elemen, unit penelitian yang memiliki karakteristik tertentu yang dijadikan sebagai objek penelitian (Hermawan, 2006 dalam Hassan, 2013). Responden penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive sampling*). *Purposive sampling* untuk membedakan dan memilih responden yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan (Sugiyono, 2008).

Data primer merupakan data yang didapat dari individu atau perseorangan seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang dapat dilakukan oleh peneliti (Umar, 1998 dalam Rahman, 2013). Data primer dikumpulkan dengan menggunakan beragam metode dan teknik seperti wawancara, observasi lapang dan diskusi dengan informan kunci. Informan kunci yang dipilih adalah penduduk desa yang benar-benar mengalami dan mengetahui sejarah desa dan perkembangan penggunaan teknologi pertanian dan budaya masyarakat setempat. Selain data primer, data sekunder juga dikumpulkan untuk memperkaya hasil penelitian yang dikumpulkan dari perpustakaan dan dokumen dari lembaga pemerintah.

Data yang telah dikumpulkan kemudian diedit dan dibersihkan bahkan diverifikasi kembali sebelum diolah dan ditabulasi. Selanjutnya data yang sudah dikumpulkan dikelola dengan mengelompokkan, mengkategorisasikan dan melakukan analisis isi (*content analysis*) untuk membedakan kejadian sebelum dan sesudah modernisasi pertanian.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Umur

Umur responden dibedakan atas tiga kategori, yakni usia tua, sedang (*moderate*) dan tua yang ditentukan berdasarkan pengalaman dan pengetahuan

mereka mengenai budaya gotong royong dan penggunaan teknologi pertanian di masa lalu dan masa kini.

Tabel 1. Distribusi responden menurut kelompok umur di Desa Waihatu dan Desa Waisamu.

Kategori	Umur (tahun)	Desa Waihatu		Desa Waisamu		Total	
		Jumlah (org)	%	Jumlah (org)	%	Jumlah (org)	%
Muda	21-25	1	7,00	2	13,00	11	37,00
	26-30	1	7,00	1	7,00		
	31-35	4	27,00	2	13,00		
Sedang	36-40	1	7,00	1	7,00	11	37,00
	41-45			4	27,00		
	46-50	3	20,00	2	13,00		
Tua	>50	5	33,00	3	20,00	8	26,00
Jumlah		15	100,00	15	100,00	30	100,00

Tingkat Pendidikan

Tabel 2 menunjukkan kedua desa memiliki persentase yang sama (54%) dalam jenjang pendidikan sekolah menengah (SMP dan SMA), tetapi berbeda pada jenjang pendidikan dasar dan perguruan tinggi.

Tabel 2. Distribusi responden menurut tingkat pendidikan di Desa Waihatu dan Waisamu.

Tingkat pendidikan	Desa Waihatu		Desa Waisamu		Total Jumlah (org)	%
	Jumlah (org)	(%)	Jumlah (org)	(%)		
Tdk tamat SD			1	7,00	1	3,00
SD	7	46,00	4	26,00	11	37,00
SMP	4	27,00	1	7,00	5	17,00
SMA	4	27,00	7	46,00	11	37,00
D3			1	7,00	1	3,00
S1			1	7,00	1	3,00
Jumlah	15	100,00	15	100,00	30	100,00

Responden yang memiliki jenjang pendidikan sampai sekolah dasar cukup tinggi di kedua desa masing-masing 46 persen dan 33 persen di Desa Waihatu dan Waisamu. Selanjutnya, responden yang memiliki jenjang pendidikan tinggi lebih tinggi ditemukan di Desa Waisamu daripada di Desa Waihatu. Hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar petani di kedua desa dan kemungkinan di desa-desa lain di Maluku masih berpendidikan rendah.

Jumlah Anggota Keluarga dan Luas Lahan

Tabel 3 dan 4 menunjukkan bahwa ada hubungan antara jumlah anggota keluarga dengan luas lahan dimana semakin banyak jumlah anggota keluarga cenderung memiliki luas lahan lebih sempit. Selanjutnya sebagian besar responden di kedua desa tergolong dalam kategori memiliki lahan luas tetapi persentase petani yang berlahan luas di Desa Waisamu lebih tinggi (77%) dibandingkan Desa Waihatu (53%). Lebih jauh, petani dengan kategori memiliki lahan sedang lebih banyak ditemukan di Desa Waihatu sedangkan petani berlahan sempit lebih banyak ditemukan di Desa Waisamu.

Tabel 3. Distribusi responden menurut jumlah anggota keluarga dan luas pemilikan lahan di Desa Waihatu.

Jumlah anggota keluarga (jiwa)	Luas lahan (ha)			Jumlah (org)	%
	Sempit (< 0,50)	Sedang (0,50 – 1,00)	Luas (> 1,50)		
<2			1	1	7,00
2-4		2	5	7	46,00
5-6	1	3	2	6	40,00
7-9		1		1	7,00
Jumlah	1	6	8	15	100,00
%	7	40	53	100	100,00

Hal ini menunjukkan bahwa fragmentasi pemilikan lahan di desa transmigrasi karena penambahan penduduk dan sistim pewarisan lahan tidak sepenuhnya terjadi. Kondisi demikian kemungkinan besar terkait dengan pola pertanian yang dimiliki

masing-masing desa dimana petani di Waisamu cenderung dengan pola dusun yang cukup luas dan tetap dipertahankan dan ditanami dengan tanaman tahunan. Demikian halnya dengan petani di Waihatu yang memiliki dan mempertahankan luas lahan dengan pola pertanian intensif dengan menggunakan input luar tinggi seperti tanaman hortikultura dan sayur serta padi sawah.

Tabel 4. Distribusi responden menurut jumlah anggota keluarga dan luas pemilikan lahan di Desa Waisamu

Jumlah anggota keluarga (jiwa)	Luas lahan (ha)			Jumlah (org)	%
	Sempit (< 0,50)	Sedang (0,50 – 1,00)	Luas (> 1,50)		
<2			3	3	20,00
2-4			2	2	13,00
5-6	2	2	1	5	33,00
7-9	1		3	4	27,00
>9			1	1	7,00
Jumlah	3	2	10	15	100,00
%	20	13	77	100	100,00

Konsep Gotong Royong Menurut Masyarakat Desa Waihatu dan Desa Waisamu Sebelum dan Sesudah Mengalami Modernisasi Pertanian

Masyarakat Desa Waihatu dan Desa Waisamu mengartikan gotong royong sebagai kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama. Konsep gotong royong sebelum dan sesudah mengalami modernisasi pertanian di Desa Waihatu yaitu:

- (1) Pengolahan lahan; Tahun 1974-1985 pengolahan lahan menggunakan tenaga manusia secara individual. Kemudian pada tahun 1986-1993 digunakan tenaga hewan (sapi) yang dilakukan secara individual. Sesudah modernisasi pertanian tahun 1994-1996 menggunakan sistem TOT (Tanpa Olah Tanah), kemudian pada tahun 1997 hingga sekarang menggunakan *handtractor* yang dilakukan secara individual. Petani yang tidak memiliki *handtractor* dapat menyewa dengan sistem sewa Rp.1.200.000,-/ha.

- (2) Irigasi; Tahun 1974-1978 digunakan sumur tanpa cincin beton untuk mengairi lahan. Kemudian pada tahun 1979-1981 menggunakan irigasi setengah teknis dari bendungan yang disiapkan pemerintah. Sesudah modernisasi tahun 1982-2007 menggunakan irigasi teknis, pada irigasi setengah teknis dan teknis membutuhkan kerjasama dalam pengawasan aliran air dan pembersihan jalan air. Setelah bendungan rusak, petani menggunakan sumur cincin beton dari tahun 2008 sampai sekarang.
- (3) Semai benih; Tahun 1974-1993 menggunakan tenaga manusia secara individual. Sesudah modernisasi tahun 1994-1996 menggunakan pola TABELA (Tabur Benih Langsung), namun pola ini tidak bertahan lama karena tidak mendapatkan hasil yang optimal sehingga semai benih kembali menggunakan tenaga manusia pada tahun 1997 hingga sekarang.
- (4) Pencabutan bibit; Tahun 1974- 1997 pencabutan bibit khusus untuk tanaman padi dilakukan secara berkelompok dengan sistem tukar tenaga kerja tanpa upah. Sesudah modernisasi pencabutan bibit khusus untuk tanaman padi pada tahun 1998 sampai sekarang dilakukan secara berkelompok dengan mengupah tenaga kerja.
- (5) Penanaman; Tahun 1974-1997 penanaman khusus untuk tanaman padi dilakukan secara berkelompok dengan sistem tukar tenaga kerja tanpa upah. Sesudah modernisasi tahun 1978 sampai sekarang penanaman bibit khusus untuk tanaman padi dilakukan dengan mengupah tenaga kerja.
- (6) Pemeliharaan; Kegiatan pemeliharaan terbagi tiga bagian yaitu: (a) pemupukan: tahun 1974 sampai sekarang pemupukan menggunakan tenaga manusia secara individual, (b) penyemprotan: tahun 1974-1977 dilakukan secara manual. Sesudah modernisasi pada tahun 1978-2009 menggunakan *handsprayer* dilakukan oleh individual, kemudian tahun 2010 sampai sekarang menggunakan *electricsprayer* dilakukan oleh individual, dan (3) penyiangan: tahun 1974-1994 menggunakan tenaga manusia dilakukan secara berkelompok dengan sistem tukar tenaga tanpa upah, dan mengupah tenaga kerja. Sesudah modernisasi tahun 1994-2009 menggunakan herbisida, kemudian pada tahun 2010 hingga sekarang menggunakan mulsa plastik.

- (7) Panen; Tahun 1974-2007 menggunakan tenaga manusia dilakukan secara individual untuk tanaman hortikultura dan berkelompok dengan sistem tukar tenaga tanpa upah, dan mengupah tenaga kerja dengan menggunakan sistem bawon pada tanaman padi. Sesudah modernisasi pada tahun 2008 hingga sekarang panen menggunakan mesin pemotong dilakukan secara individual, untuk petani yang tidak memiliki mesin dapat menyewa dengan sistem bawon.
- (8) Pengangkutan; Tahun 1974-1982 menggunakan tenaga manusia dilakukan oleh individual. Sesudah modernisasi tahun 1983 hingga sekarang menggunakan sepeda dan sepeda motor yang dilakukan secara individual.
- (9) Penyimpanan; Tahun 1974 hingga sekarang penyimpanan menggunakan tenaga manusia dilakukan secara individual.
- (10) Penjemuran; Tahun 1974 hingga sekarang menggunakan tenaga manusia dilakukan secara individual, pada tahun 2010 sampai sekarang apabila panen dilakukan saat musim hujan pengeringan dapat dilakukan pada mesin pengering dengan menggunakan sistem bawon.
- (11) Perontok; Tahun 1982-1989 menggunakan tenaga manusia dan dilakukan secara individual, dan mengupah tenaga kerja untuk petani yang tidak memiliki tenaga kerja dalam keluarga. Sesudah modernisasi tahun 1990 telah menggunakan mesin perontok padi, petani yang tidak memiliki mesin perontok padi dapat menyewa dengan sistem bawon.
- (12) Penggilingan; Tahun 1982-1986 penggilingan padi menggunakan lesung memakai tenaga manusia dilakukan secara berkelompok dengan sistem tukar tenaga tanpa upah, dan mengupah tenaga. Sesudah modernisasi tahun 1987 hingga sekarang penggilingan padi menggunakan mesin penggiling. Bagi petani yang tidak memiliki mesin perontok padi dapat menyewa dengan sistem bawon.

Konsep gotong royong sebelum dan sesudah mengalami modernisasi pertanian di Desa Waisamu, yaitu: sebelum modernisasi kegiatan-kegiatan pertanian yang dilakukan seperti pengolahan tanah, penyiangan, panen, dan pengangkutan dilakukan secara berkelompok dengan sistem tukar tenaga tanpa upah. Di Desa Waisamu kegiatan kerjasama dalam bidang pertanian disebut sebagai arisan kerja, sedangkan

kegiatan-kegiatan pertanian seperti semai benih, pencabutan bibit, penanaman, pemeliharaan (pemupukan, penyemprotan) dilakukan secara individual.

Sesudah modernisasi kegiatan-kegiatan pertanian seperti semai benih, pencabutan bibit, penanaman, dan pemeliharaan (pemupukan, penyemprotan) menggunakan tenaga manusia kecuali penyemprotan menggunakan *handsprayer* yang dilakukan oleh individual, namun untuk kelompok tani dilakukan secara berkelompok. Kegiatan pertanian seperti pengolahan tanah, penyiangan, dan panen selain dilakukan oleh individual dan oleh kelompok tani dilakukan pula secara berkelompok dengan mengupah tenaga kerja.

Orientasi Kebudayaan menurut Kluckhohn

Tabel 5 menunjukkan bahwa tahapan-tahapan orientasi kebudayaan yang terjadi sampai saat ini pada Desa Waihatu dimulai pada tahun 1990, sedangkan pada Desa Waisamu dimulai pada tahun 2003.

Tabel 5. Orientasi kebudayaan menurut Kluckhohn yang terjadi di Desa Waihatu dan Desa Waisamu.

Desa	Tahun	Orientasi kebudayaan menurut Kluckhohn				
		(1) Relasi sosial	(2) Hidup	(3) Waktu	(4) Alam	(5) Karya
Waihatu	1990- sekarang	Individualisme	Manusia baik dan dapat berubah	Masa sekarang	Menguasai alam	<i>Doing</i>
Waisamu	2003- sekarang	Individualisme	Manusia baik dan dapat berubah	Masa sekarang	Menguasai alam	<i>Doing</i>

Tahapan-tahapan orientasi menurut Kluckhohn yang terjadi pada Desa Waihatu dan Waisamu dalam Tabel 5 dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Relasi sosial; Relasi sosial yang terjadi di Desa Waihatu dan Desa Waisamu saat ini, sebagai dampak modernisasi pertanian terhadap pergeseran budaya gotong royong dalam kegiatan pertanian, yaitu masyarakat atau petani menjadi lebih *individualism* atau memprioritaskan individual daripada kelompok, (2) Hidup; Dari enam solusi

potensial pada masalah hakekat manusia, masyarakat di kedua desa mengalami salah satunya yaitu manusia baik dan dapat berubah. Pembuktiannya bahwa masyarakat pada kedua desa tersebut memilih untuk berubah ke modernisasi pertanian yang bertransformasi dengan teknologi pertanian yang bekerja lebih cepat walaupun akan dengan sendirinya menggeser budaya gotong royong. Selain itu hakekat hidup manusia selalu berkaitan dengan mencari nafkah untuk bertahan hidup. Saat ini masyarakat di Desa Waihatu dan Waisamu telah mencari nafkah dengan lebih baik, (3) Waktu; Masyarakat di Desa Waihatu dan Desa Waisamu saat ini mengalami orientasi waktu, yaitu orientasi di masa sekarang dimana orang-orang memberi perhatian yang relatif kecil pada apa yang dikerjakan pada masa lalu dan pada apa yang akan terjadi pada masa depan. Etos kerja masyarakat pada kedua desa untuk saat ini lebih baik lagi atau dapat dikatakan bahwa dengan teknologi pertanian yang digunakan memacu etos kerja masyarakat, (4) Lingkungan alam; Berkaitan dengan alam terdapat 3 tipe utama, namun hanya salah satu tipe yang terjadi di Desa Waihatu dan Waisamu, yaitu menguasai alam. Desa Waihatu yang terjadi saat ini yaitu petani lebih menguasai alam dengan menanam berbagai tanaman, sehingga kondisi kesuburan tanah pada desa tersebut telah terkikis sehingga petani akhirnya menggunakan pupuk kimia dan buatan untuk menyuburkan tanah. Pada Desa Waisamu petani juga telah menguasai alam namun kondisi tanah masih tergolong subur, (5) Karya; Desa Waihatu dan Waisamu saat ini telah ada pada tahap *doing* yang merupakan orientasi yang melibatkan pada tipe aktivitas yang hasilnya tampak pada eksternal individu yang diukur dengan sesuatu, atau karya digunakan untuk memperoleh status dan kedudukan di masyarakat. Karya terkait juga dengan komoditi pertanian yang dihasilkan desa Waisamu dan Waihatu. Saat ini secara umum komoditi pertanian yang dihasilkan di Desa Waihatu yaitu komoditi hortikultura, sedangkan di Desa Waisamu komoditi pertanian yang dihasilkan yaitu komoditi perkebunan, (6) Kelembagaan; Kelembagaan menjadi wadah penting untuk mendukung budaya gotong royong, baik dari kelembagaan pertanian maupun non pertanian. Desa Waihatu dan Waisamu melakukan bentuk-bentuk kegiatan gotong royong dari kelembagaan non pertanian hampir sama dan masih dipertahankan sampai saat ini, seperti: (a) pekerjaan yang berguna untuk kepentingan

umum, misalnya kerja bakti untuk membersihkan desa dan rumah-rumah ibadah. Kegiatan ini biasanya dilakukan berdasarkan perintah kepala desa dan dari tokoh-tokoh agama; (b) kegiatan pesta-pesta atau syukuran, biasanya dilakukan berdasarkan ikatan kekeluargaan. Gotong royong dilakukan pada kelembagaan pertanian melalui kelompok tani. Keberadaan lembaga pertanian dan non pertanian pada kedua desa menjadi penting untuk mempererat hubungan satu dengan yang lain, serta petani-petani dengan modal kecil dan petani modal besar yang bekerjasama sehingga diharapkan dapat saling bertukar informasi dan pengetahuan bertani.

Konsep Perubahan Modernisasi Pertanian dari Teknologi Tradisional ke Teknologi Modern Menurut Petani di Desa Waihatu dan Desa Waisamu

Tabel 6 menunjukkan bahwa petani di Desa Waihatu awalnya menggunakan sumur tanpa cincin beton untuk mengairi lahan. Kemudian menggunakan irigasi setengah teknis, dan selanjutnya menggunakan irigasi teknis, kemudian setelah bendungan rusak pada tahun 2008 maka petani menggunakan sumur dengan memakai mesin alkon untuk dapat mengairi lahan pertanian. Pengolahan lahan awalnya dengan tenaga manusia dengan menggunakan cangkul, kemudian digantikan tenaga hewan (sapi), saat ini telah menggunakan handtractor. Benih yang digunakan oleh petani merupakan benih hasil penyemaian, kemudian adanya modernisasi benih dapat dibeli pada toko-toko pertanian yang ada di Desa Waihatu, serta adanya subsidi benih dari pemerintah sehingga dapat dilakukan Tabur Benih Langsung (TABELA).

Tabel 6. Proses teknologi pertanian dari tradisional ke modernisasi di Desa Waihatu

Irigasi	→	Sumur	→	Semi Teknis	→	Teknis	→	Sumur (M.alkon)
Lahan	→	T. Manusia	→	Sapi	→	Handtractor		
Benih	→	Semai	→	Tabela				
Gulma	→	T.Manusia	→	Herbisida	→	Mulsa		
Hapen	→	Manual	→	Handspayer	→	Elektrikspayer		
Panen	→	Sabit	→	Mesin				

Pemberantasan gulma awalnya menggunakan tenaga manusia, kemudian menggunakan herbisida, dan saat ini telah sampai dengan penggunaan mulsa plastik yang lebih efektif dan efisien. Pemberantasan hama dan penyakit (hapen) awalnya dilakukan secara manual. Kemudian menggunakan *handsprayer* dan saat ini telah menggunakan *electricspayer*. Panen awalnya menggunakan sabit, kemudian sekarang menggunakan mesin pemotong.

Tabel 7. Proses teknologi pertanian dari tradisional ke modernisasi di Desa Waisamu

Lahan	→	Tebas	→	Bakar	→	Tanam
Gulma	→	Parang	→	Herbisida	→	Mesin
Panen	→	Parang/Kapak	→	Gergaji	→	Mesin

Proses pengolahan lahan di Desa Waisamu masih dilakukan dari dulu sampai saat ini tanpa ada perubahan, yaitu dari tebas, kemudian bakar dan setelah itu dilakukan penanaman. Pemberantasan gulma awalnya dilakukan dengan menggunakan parang, kemudian menggunakan herbisida dan mesin pemotong rumput. Panen dilakukan dengan menggunakan parang/kapak, kemudian menggunakan gergaji, mesin *chainsaw*.

Perspektif Modernisasi dalam Perubahan Sosial

Teoritis perspektif modernisasi membangun kerangka teori dan ciri-ciri pokok, yang terjadi di Desa Waihatu dan Waisamu sebagai berikut: (1) Modernisasi merupakan proses bertahap. Tahapan modernisasi yang terjadi di Desa Waihatu yaitu penggunaan teknologi pertanian yang awalnya menggunakan teknologi sederhana ke teknologi moderen, (2) Modernisasi juga dapat dikatakan sebagai proses homogenisasi. Di Desa Waihatu dan Waisamu hal ini juga terjadi yaitu dengan teknologi pertanian yang ada pada kedua desa tersebut, awalnya hanya dimiliki oleh seorang ataupun beberapa petani, tetapi setelah diketahui manfaat teknologi pertanian tersebut, maka membuat petani-petani lain ingin memiliki dan bila tidak memiliki mereka dapat menggunakannya dengan menyewa, (3) Modernisasi juga

dilihat sebagai proses yang tidak bergerak mundur. Di Desa Waihatu dan Waisamu proses modernisasi memang tidak bergerak mundur yaitu dengan adanya teknologi pertanian dari irigasi sampai panen yang dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan ke teknologi modern, (4) Modernisasi merupakan perubahan progresif. Dalam jangka waktu panjang modernisasi tidak hanya sekedar merupakan sesuatu yang harus terjadi, tetapi modernisasi dilihat sebagai sesuatu yang diperlukan dan diinginkan. Di Desa Waihatu dan Waisamu teknologi pertanian yang ada memang sangat diperlukan dan diinginkan oleh petani untuk memudahkan dan mempersingkat waktu kerja petani, dan (5) Modernisasi memerlukan waktu panjang. Modernisasi yang terjadi di Desa Waihatu dan Waisamu memang memerlukan waktu yang panjang, dengan rentang waktu telam untuk adanya teknologi pertanian yang moderen pada Desa Waihatu yaitu 28 tahun, sedangkan pada Desa Waisamu 32 tahun.

Dampak Penggunaan Teknologi Pertanian dengan Penerapan Budaya Gotong Royong di Desa Waihatu dan Desa Waisamu

Penggunaan teknologi pertanian seperti di Desa Waihatu dan Waisamu turut mempengaruhi penerapan budaya gotong royong pada kedua desa, yaitu menyebabkan kegiatan-kegiatan pertanian yang awalnya dapat dilakukan secara kolektif, dilakukan secara individual yang secara jelas dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8 menunjukkan bahwa sebelum adanya modernisasi pada Desa Waihatu kegiatan pengolahan lahan dilakukan secara kolektif dan dilakukan secara individual jika menggunakan tenaga hewan. Pencabutan bibit, penanaman, penyiangan, dan panen dilakukan secara kolektif, sedangkan kegiatan semai benih, pemupukan, penyemprotan, pengangkutan, dan simpan/jemur dilakukan secara individual atau keluarga karena dapat dikerjakan oleh petani sendiri. Pada Desa Waisamu kegiatan pengolahan tanah, penyiangan, panen dan pengangkutan dilakukan secara kolektif, sedangkan semai benih, penanaman, pemupukan, dan penyemprotan dilakukan secara individual.

Sesudah modernisasi pada Desa Waihatu kegiatan irigasi, pencabutan bibit, dan penanaman khusus untuk tanaman padi dilakukan secara kolektif, sedangkan

pengolahan tanah, semai benih, pemupukan, penyemprotan, penyiangan, panen, pengangkutan, simpan/jemur, dan penggilingan telah dilakukan secara individual atau keluarga karena telah adanya teknologi pertanian yang memudahkan pekerjaan petani. Kegiatan pertanian akan dilakukan secara individual/keluarga tergantung pada jenis tanaman yang ditanam petani, apabila petani menanam padi maka kegiatan pencabutan bibit dan penanaman dilakukan secara kolektif, tetapi apabila petani menanam hortikultura maka kegiatan pengolahan lahan sampai penyimpanan/jemur dapat dilakukan secara individual.

Tabel 8. Pergeseran budaya gotong royong akibat modernisasi pertanian.

No	Kegiatan Pertanian	Sebelum modernisasi				Sesudah modernisasi			
		Desa Waihatu		Desa Waisamu		Desa Waihatu		Desa Waisamu	
		K	I	K	I	K	I	K	I
1.	Olah tanah		X				X		X
2.	Irigasi			-	-			-	-
3.	Semai benih		X		X		X		X
4.	Cabut bibit				X		X		X
5.	Penanaman				X		X		X
6.	Pemupukan		X		X		X		X
7.	Penyemprotan		X		X		X		X
8.	Penyiangan						X		X
9.	Panen						X		X
10.	Angkut		X				X		X
11.	Simpan/Jemur		X	-	-		X	-	-
12.	Giling			-	-		X	-	-

Keterangan: = Kolektif; X = Individual

Di Desa Waisamu kegiatan pengolahan tanah, semai benih, pencabutan bibit, penanaman, pemupukan, penyemprotan, penyiangan, panen, pengangkutan dilakukan secara kolektif (kelompok tani), dan dapat mengupah tenaga kerja secara berkelompok untuk petani yang memiliki modal dan tidak memiliki ketersediaan

tenaga kerja dalam keluarga, namun kegiatan-kegiatan tersebut akan dilakukan secara individual/keluarga untuk petani yang tidak menjadi bagian dari kelompok tani serta kegiatan penyiangan dan panen telah dibantu dengan bantuan mesin.

Dinamika Perubahan Kebudayaan

Dinamika perubahan kebudayaan yang terjadi di kedua desa pada umumnya hampir sama, yaitu perubahan yang terjadi karena suatu masyarakat atau suatu bangsa mengadopsi beberapa elemen kebudayaan material yang telah dikembangkan oleh bangsa lain di tempat lain. Di Desa Waihatu teknologi yang digunakan pada awalnya merupakan teknologi yang dipakai oleh petani yang ada di Pulau Jawa yang kemudian petani transmigrasi tersebut membawa dan mempraktekkannya di Desa Waihatu, selain itu tersedianya mesin-mesin pertanian pada toko-toko pertanian dan harga yang terjangkau. Di Desa Waisamu teknologi diadopsi dari Dinas Pertanian Provinsi Maluku, serta tersedianya mesin-mesin tersebut pada toko-toko dan harganya dapat dijangkau oleh masyarakat.

Kesimpulan

Gotong royong pada masyarakat Desa Waihatu dan Desa Waisamu sebelum dan sesudah mengalami modernisasi pertanian, yaitu kegiatan pertanian dari pengolahan tanah sampai penggilingan komoditi pertanian. Sebelum terjadi modernisasi, pada umumnya digunakan tenaga manusia dan tenaga hewan yang dilakukan secara berkelompok dengan sistem tukar tenaga tanpa upah. Sesudah mengalami modernisasi telah dibantu dengan mesin-mesin pertanian dan dilakukan secara individual, dan bagi petani yang tidak memiliki mesin-mesin pertanian harus menyewa. Konsep perubahan modernisasi pertanian dari teknologi tradisional berorientasi subsisten ke teknologi moderen berorientasi komersial. Menurut petani di Desa Waihatu dan Desa Waisamu, telah terjadi pergeseran teknologi pertanian tradisional berorientasi subsisten, ke teknologi moderen berorientasi komersial dari irigasi sampai panen yang sangat membantu pekerjaan petani sehingga dapat mempermudah dan mempersingkat waktu kerja. Dampak penggunaan teknologi pertanian pada penerapan budaya gotong royong di Desa Waihatu dan Desa

Waisamu. Hal ini dinyatakan dengan berbagai teknologi pertanian yang digunakan dari irigasi sampai panen yang sangat membantu petani sehingga petani secara perlahan menggeser budaya gotong royong dalam kegiatan pertanian.

Daftar Pustaka

- Girsang W. 2011. *Kemiskinan Multidimensional di Pulau-pulau Kecil*. Ambon. : Penerbit Fakultas Pertanian - Universitas Pattimura.
- Hassan. 2013. Pengaruh Customer Value dalam meningkatkan kepuasan wisatawan di Saung angklung Udjo. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.
- Matrutty. 2011. “Pasi sebagai daerah penangkapan ikan *Bae Etelis spp*) di Kepulauan Lease Provinsi Maluku”. *Pengembangan Pulau-pulau Kecil* 2(2):1.
- Rahman. 2013. “Pengaruh Pendapatan dan Pelatihan Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan PT. Kaltim Methanol Industry Studi Kasus Karyawan Operator PT. Kaltim Methanol Industry Bontang Kal-Tim ”. *Jurnal Ilmiah*. 3):4.
- Sugiyono. 2008. *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suprihatin, I. 2014. “Perubahan perilaku bergotong royong masyarakat sekitar perusahaan tambang batubara di Desa Mulawarman Kecamatan Tenggarong Seberang”, Skripsi. Samarinda : Universitas Mulawarman.
- Pattikayhattu. 2000. *Bentuk-bentuk gotong royong masyarakat desa*, <http://rarysblog.blogspot.com/2012/06/bentuk-bentuk-gorong-royongmasyarakat.html>. diakses 7 Oktober 2014.
- Wulandari. 2012. “Hubungan tingkat stres dan gangguan tidur pada mahasiswa”, Skripsi. Jakarta : Universitas Indonesia.